

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berawal dari pengakuan seorang ibu akan perilaku anaknya yang bernama Iqbal. Seorang anak yang berusia 12 tahun mempunyai kemampuan empati terhadap seorang pemulung yang melintas di depan halaman rumahnya, yang pada akhirnya Iqbal pun memutuskan untuk menolong dan memberikan seluruh uang tabungannya kepada pemulung tersebut. Hal yang tidak biasa terjadi pada anak se-usianya, mencoba melewati proses berfikir dan menggunakan hati nurani sehingga berimplikasi pada tindakan yang harus dilakukannya. Selain memiliki jiwa penolong, Iqbal juga sangat santun dan hormat baik terhadap orangtuanya maupun orang lain. Taat dalam menunaikan kewajibannya sebagai umat muslim pun ia lakukan dengan baik, seperti mengaji, shalat, puasa, dan sebagainya. Hal inilah yang membedakan Iqbal dengan anak-anak di lingkungannya. Berdasarkan informasi di atas, peneliti mencoba untuk terus melanjutkan penelitian ini baik terhadap keluarganya maupun masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

Sungguh fenomena yang sangat menarik, perilaku yang ada pada diri Iqbal lain halnya dengan anak-anak di lingkungannya. Peneliti melihat bahwa tidak sedikit anak-anak di lingkungan tersebut yang berusaha menirukan hal yang telah dilihat ataupun didengar, dan itu menjadi gaya hidup di kalangan mereka, baik dalam gaya berbicara, berpakaian, maupun bertindak. Akibatnya muncul perilaku

tidak menghargai, menghormati, bahkan menolong baik terhadap anak maupun orangtua.

Tentunya, dari perbedaan tersebut ada faktor yang mempengaruhi sisi moral pada diri Iqbal. Maka, penelitian ini dilanjutkan kepada orang terdekat Iqbal yaitu Ayah dan Ibunya. Iqbal adalah buah cinta dari Bapak Marsono dan Ibu Siti. Bapak Marsono dan keluarga merupakan pendatang baru yang hijrah untuk mengais rezeki, dan dapat diterima dengan terbuka oleh masyarakat setempat. Bahkan keluarga Bapak Marsono dijadikan sebagai keluarga yang patut diteladani oleh masyarakat di sekitarnya. Faktanya, banyak sekali warga Kp. Junti Hilir yang mempercayakan anak-anaknya kepada keluarga Marsono untuk dibekali pendidikan agama Islam, serta dijadikan teman untuk berbagi berbagai macam permasalahan yang ada dalam diri warga. Selain itu, setiap ada pengajian-pengajian keliling, Ibu dari Iqbal yang menyampaikan materi dalam pengajian tersebut.

Kehidupan keluarga Bapak Marsono yang syarat akan aturan-aturan agama berimplikasi terhadap kehidupan anak-anaknya berkenaan dengan pola asuh anak. Dalam proses pengasuhannya, orangtua Iqbal selalu berusaha untuk menanamkan keterikatan anak-anak pada Tuhan-Nya, seperti melaksanakan shalat, puasa, membaca al-Qur'an, dan sebagainya, melatih anaknya dalam memilih kata-kata (perkataan yang baik), membimbing anaknya untuk mampu mengungkapkan pikiran dengan cara mengajak anaknya berdiskusi dalam hal apapun, mendengarkan anak dengan penuh cinta, sehingga anak-anaknya bebas untuk mengekspresikan perasaan, khayalan dan perpektifnya, serta mengajak anaknya

untuk bersyukur atas karunia Tuhan betapapun kecilnya. Selain hubungan hangat dengan Tuhan, anak-anaknya juga diberi kesadaran tentang integralitas kehidupan alam semesta, bahwa seluruh kehidupan saling berhubungan dan bertujuan. Di sini, anak-anak diajak untuk memahami luas dan beragamnya ciptaan Tuhan bahwa semua itu diciptakan tidak dengan sia-sia. Salah satunya menjaga lingkungan agar tetap asri, dan dampak dari ini akan ada sebab akibatnya. Partisipasi kesadaran anak terhadap integralitas semesta juga dilanjutkan dengan peningkatan kesadaran sosial. Kesadaran akan pentingnya mereka peduli dengan penderitaan orang lain, menghargai, dan sikap hormat terhadap orang lain. Selain itu, dalam aktivitas keagamaan keluarga Marsono selalu mengerjakan shalat berjama'ah. Namun, mereka meyakini bahwa pendidikan moralitas tidak hanya melalui dialog dan praktik, tetapi juga melalui keteladanan. Keteladanan berarti melakukan sesuatu yang dapat menjadi contoh atau inspirasi bagi seorang anak. Tampak sekali bahwa semua harus bermula dari orangtua (data hasil observasi dan wawancara pada tanggal 02 September s.d 17 November 2012).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa moral pada Iqbal diwarnai oleh pola pengasuhan Islami yang dilakukan oleh orangtuanya.

B. Perumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian perlu dirumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini fokus terhadap sikap, perkataan, dan perlakuan orangtua Iqbal

dalam memberikan pengasuhan terhadap anak-anaknya. Maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil keluarga Iqbal?
2. Bagaimana aktifitas orangtua Iqbal dalam mengasuh anak-anaknya?
3. Bagaimana deskripsi perilaku Iqbal?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai profil keluarga Iqbal.
2. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai aktifitas orangtua Iqbal dalam mengasuh anak-anaknya.
3. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai deskripsi perilaku Iqbal.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya perbendaharaan studi dan penelitian, khususnya studi Bimbingan dan Konseling Islam.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian tentang pola asuh Islami yang dilakukan orang tua terhadap anaknya sejak dini.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan menambah cakrawala pengetahuan bagi peneliti dan khususnya

untuk para orang tua yang ingin membentuk moral pada anaknya. Sehingga orang tua dapat lebih bijak untuk menentukan proses apa yang akan mereka jalani dalam melakukan pola asuh terhadap anak.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kekurangan yang ada sebelumnya. Rumusan dalam tinjauan pustaka sepenuhnya digali dari bahan yang ditulis oleh para ahli dibidangnya yang berhubungan dengan penelitian (Tim Penyusun FDK, 2007: 36).

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap dalam penelitian yang sudah ada untuk dijadikan bahan pertimbangan sekaligus bahan acuan dalam penelitian yang lain. Dengan melaksanakan telaah terhadap bahan-bahan pustaka yang berupa buku-buku, artikel, majalah, media masa dan sebagainya, setidaknya pengetahuan peneliti terhadap skripsi-skripsi sebelumnya yang mengungkap permasalahan di atas seperti:

Skripsi Hanik Arista Yuniar (073111126) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2012 yang berjudul “Korelasi Antara Pola Asuh Islami Orangtua dengan Tingkat Kemandirian Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Blora Tahun Ajaran 2011/2012”. Adapun yang menjadi variabel X adalah Pola Asuh Islami Orangtua dan yang menjadi variabel Y adalah Tingkat Kemandirian Siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh Islami orangtua dengan tingkat kemandirian siswa kelas VII SMP Negeri 5

Blora, dari perhitungan hasil *product moment* antara variabel X dan variabel Y. Dari uji koefisien diketahui bahwa $r_{xy} = 0,50$ kemudian dikonsultasikan pada koefisien korelasi yang ada pada tabel N= 66 pada taraf signifikansi 5% diperoleh $r_t = 0,232$ dan taraf 1% diperoleh $r_t = 0,302$. Jadi $r_{hitung} = 0,50 > r_{tabel(5\%; 66)} = 0,232$ dan $r_{hitung} = 0,50 > r_{tabel(1\%; 66)} = 0,302$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, penelitian di atas menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pola asuh Islami orang tua dengan tingkat kemandirian siswa.

Skripsi Lisna Hindayanti (206400013) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, lulus tahun 2011 yang berjudul "Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak (Penelitian di RW. 06 Ds. Cikangkareng Kec. Cibinong Kab. Cianjur)". Adapun yang menjadi variabel X adalah Pola Asuh Orangtua dan yang menjadi variabel Y adalah Karakter Anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak di RW. 06 dalam beberapa hal cukup baik, dengan hasil penelitian: *pertama*, perlakuan orangtua pada umumnya telah memenuhi kebutuhan anak dalam membentuk karakter yaitu dalam hal, orangtua memenuhi kebutuhan psikis-biologis anak, memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, dan memenuhi kebutuhan stimulasi anak. *Kedua*, perlakuan orangtua pada umumnya, telah memberi perlindungan kepada anak dalam membentuk karakter yaitu dalam hal, orang tua melindungi anak dalam beragama, dalam kesehatan, dalam pendidikan, dan dalam sosial anaknya. *Ketiga*, perlakuan orangtua pada umumnya telah mendidik anak dalam membentuk karakter yaitu dalam hal, mendidik melalui pembiasaan, teladan, nasihat, kisah/dongeng, penghargaan dan hukuman.

Skripsi Debi Fadilah (041301061) Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, lulus tahun 2009 yang berjudul “Pertimbangan Moral Anak dengan Pola Asuh Spiritual (*spiritual parenting*)”. Adapun yang menjadi variabel X adalah Pertimbangan Moral Anak dan yang menjadi variabel Y adalah Pola Asuh Spiritual. Hasil penelitian ini menemukan bahwasannya ketiga responden anak, yaitu responden anak I, II, dan III memiliki pertimbangan moral tahap 4, yaitu orientasi hukum dan ketertiban, dimana hidup dipahami sebagai sesuatu yang suci, ditinjau dari segi tempatnya dalam keseluruhan hak dan kewajiban yang kategoris moral atau yang bersifat religius. Nilai-nilai spiritual atau religius mewarnai jawaban-jawaban pertimbangan moral pada ketiga responden anak.

F. Kerangka Berfikir

Anak berasal dari keluarga yang melahirkannya. Dari keluarga pula, seorang anak dapat tumbuh berkembang, bagaimana ia kelak ketika dewasa tergantung dari keluarganya. Al-Qur’an menanamkan anak sebagai “*Qurratu al-a’yun*” (buah hati yang menyejukkan) (QS. Al-Furqan, 25: 74), serta “*Zinatu hayat al-dunya*” (hiasan kehidupan dunia) (QS Al-Kahfi, 18: 46). Hal itu menandakan bahwa anak hendaklah menjadi seperti yang diterangkan oleh al-Qur’an tersebut. Dan salah satu upaya menjadikan anak seperti yang diharapkan al-Qur’an adalah dengan mendidiknya agar senantiasa berada di atas fitrah yang lurus (M. Fauzi Rachman, 2009: 15).

Tugas dan tanggung jawab mendidik anak ini harus dijalankan orangtua dengan sebaik mungkin supaya dapat melahirkan generasi yang kuat. Apabila di

kemudian hari buah hati menjadi manusia yang jauh dari nilai-nilai kebaikan akibat dari pendidikan yang diberikan oleh orangtua, maka kelak ia akan mengadu kepada Allah SWT. akan tiga hal kelalaian orangtua dalam mendidik anak. Di antaranya, (a) anak yang mengadukan orangtuanya lantaran tidak diajari shalat, (b) anak yang menuntut orangtuanya karena memberinya makanan haram, dan (3) anak yang menuntut atas perilaku orangtuanya yang mengabaikan pendidikan moral bagi dirinya (Najib Sulhan, 2011: 161-162).

Pernyataan di atas didukung oleh M. Fauzi Rachman (2009: 20), bahwa nikmat besar berupa anak ini adalah amanah dan tanggung jawab. Kedua orangtua akan ditanya tentang keadaan anak-anak mereka pada hari kiamat nanti, apakah keduanya telah menjaga atau telah meyia-nyiakannya? Dan perhiasan (akhlak) yang melekat pada anak keturunan tidak akan sempurna cahaya dan keindahannya, kecuali dengan agama dan moral yang baik. Jika tidak, maka akan terjadi bencana bagi kedua orangtua tersebut, baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, dalam membentuk moral pada anak maka perlu pengasuhan Islami yang dilakukan oleh orangtua di dalam kehidupan keluarga.

Menurut Gunarsa (2000) pola asuh orangtua tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih orang dalam mendidik anak-anaknya, merupakan cara bagaimana orangtua memperlakukan anak-anak mereka.

Sedangkan menurut Meichati (1978) Pola asuh (*parenting*) adalah perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh (*parenting*) adalah metode atau cara yang dipilih orangtua untuk berinteraksi dengan anaknya, meliputi cara mendidik, memberikan perlindungan, perhatian, aturan-aturan, hadiah atau hukuman, serta tanggapan terhadap anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Islam berasal dari kata *salima-yuslimu-istislaam* artinya tunduk atau patuh—selain *yaslamu-salaam* yang berarti selamat, sejahtera, atau damai. Menurut bahasa Arab, pecahan kata Islam mengandung pengertian: *islamul wajh* (ikhlas menyerahkan diri kepada Allah), *istislama* (tunduk secara total kepada Allah), *salaamah* atau *saliim* (suci dan bersih), *salaam* (selamat sejahtera), dan *silm* (tenang dan damai).

Pamugari (dalam Irianto, 2002) mendefinisikan pola asuh Islami sebagai sistem pengasuhan anak dengan paradigma menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Jalaluddin (2010: 19) mengemukakan bahwa pola asuh Islami adalah upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya.

Pola asuh Islami menurut Daradjat (1985) adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orangtua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh Islami adalah pola asuh yang menempatkan Allah SWT pada urutan tertinggi, dalam sikap dan perilaku yang diterapkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak, meliputi cara orang tua membina, membimbing, mendidik serta aturan-aturan yang dibuat orang tua terhadap anaknya.

Dalam pola asuh Islami ini bahwasannya ada tiga hal materi pendidikan yang harus dilakukan oleh pihak orangtua, diantaranya: (a) pendidikan aqidah, (b) pendidikan Ibadah, dan (c) pendidikan budi pekerti/akhlak (Najib Sulhan, 2011: 31).

Sedangkan dalam hal metode penerapannya dapat dilakukan dengan nasehat, kisah/dongeng, pemberian contoh/teladan, pembiasaan, diskusi/dialog, dan hukuman atau ganjaran.

Hidayat (dalam Irianto, 2002) mengungkapkan bahwa prinsip pola asuh Islami bisa diterapkan misalnya dengan mengajak anak untuk mengapresiasi Tuhan melalui ciptaan-Nya, bisa melalui keindahan alam, sinar matahari, ataupun warna-warni bunga, anak diajak mengagumi dan menghayati karya Tuhan (rasa syukur).

Menurut Mimi D. ada 8 prinsip pola asuh Islami yang dilakukan oleh orangtua, diantaranya: (a) meyakini bahwa Allah SWT memperhatikan umat-Nya, (b) percaya dan ajarkan bahwa semua kehidupan berhubungan dan bertujuan, (c) mendengarkan anak dengan penuh cinta, (d) mendidik dengan menggunakan kata-kata yang baik, (e) mendorong impian, keinginan dan harapan anak, (f) menjadi cermin positif bagi anak (keteladanan), (g) melepaskan pergulatan yang menekan,

(h) senantiasa bermusyawarah dalam kehidupan keluarga, dan (i) bersikap adil terhadap anak.

Bertens (1993) mengemukakan bahwa kata moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak *mores*) yang berarti kebiasaan atau adat. Sementara menurut Martin & Colbert (1997) moralitas adalah satu perangkat prinsip yang membantu individu untuk membedakan mana yang benar dan yang salah, dan bertindak berdasarkan perbedaan tersebut. Berns (1997) juga mengemukakan bahwa moralitas mencakup mematuhi aturan sosial dalam kehidupan sehari-hari dan *conscience* atau aturan personal seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain.

Dengan demikian, moral adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan yang baik dan benar. Objek moral adalah tingkah laku manusia, perbuatan manusia, tindakan manusia, baik secara individual maupun secara kelompok.

Menurut Sigelman & Rider (2003) moralitas mencakup tiga komponen dasar, antara lain :

1. Komponen Afektif atau disebut juga emosional, yaitu kebutuhan emosional anak untuk menginternalisasi standar moral orang tua, mencakup empati dan rasa bersalah. Terdiri dari perasaan, seperti perasaan bersalah, memberikan perhatian pada perasaan orang lain, dan perasaan yang berkaitan dengan perilaku benar dan salah yang dilakukan, dimana hal tersebut memotivasi untuk pemikiran kognitif dan tindakan, misalnya perasaan apa yang berkembang pada saat

seorang anak mencontek, apakah ia merasa malu, bersalah, cemas atau takut.

2. Komponen kognitif, berpusat dari bagaimana seseorang mengkonseptualisasikan benar atau salah dan membuat keputusan bagaimana akan berperilaku. Komponen ini termasuk kemampuan-kemampuan sosial kognitif, seperti pengambilan peran, mempelajari nilai moral dari suatu komunitas. Nilai moral sendiri merupakan penilaian terhadap tindakan yang umumnya diyakini oleh para anggota suatu masyarakat tertentu sebagai 'yang salah' dan 'yang benar'. Misalnya ketika seorang anak diajak untuk *sharing* terhadap permasalahan-permasalahan yang dialami oleh orang lain, disini anak akan berusaha mengambil perspektif orang lain untuk kemudian menilai dan memberikan alasan penalarannya apakah sesuatu itu baik atau buruk.
3. Komponen ketiga yaitu perilaku, merefleksikan bagaimana kita sebenarnya berperilaku pada berbagai kondisi yang menuntut adanya penilaian moral, misalnya ketika seseorang anak dihadapkan pada kesempatan untuk mencuri atau menolong orang yang membutuhkan, apa yang kemudian ia lakukan dalam bentuk perilaku.

Menurut Kohlberg ketika dilahirkan, anak belum dan tidak membawa aspek moral. Kohlberg juga berpendapat, bahwa aspek moral merupakan sesuatu yang berkembang dan dikembangkan. Perkembangan moral anak yang sesungguhnya dapat dilihat dari interaksi komponen moral.

Melalui pengukuran tingkat moral anak yang melibatkan adanya interaksi komponen-komponen moral, akan dapat diketahui tinggi rendahnya moral tersebut. Hal inilah yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahap kematangan moral.

Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya seperti yang diungkapkan oleh Lawrence Kohlberg. Menurut teori Kohlberg (Syamsu Yusuf, 2000) tahapan perkembangan moral dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan diantaranya: pra konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional.

Selanjutnya, menurut Kohlberg (1995) proses perkembangan moral tidak terjadi karena transmisi informasi melalui hukum-hukum biologi genetik, melainkan terjadi dalam dan melalui “interaksi” pribadi tersebut dengan seluruh kondisi sosial hidupnya. Ini artinya orangtua mempunyai peran vital dalam proses perkembangan moral anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menerapkan metode pengasuhan yang dapat menjawab tantangan keluarga masa kini, yang kemudian memunculkan alternatif pilihan pola asuh, yaitu pola pengasuhan Islami dalam membentuk moral anak.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini bernama Iqbal anak dari pasangan Bapak Marsono dan Ibu Siti, yang bertempat tinggal di Kp. Juntihilir No. 79 RT. 03/01 Ds. Sangkan Hurip Kec. Katapang Kab. Bandung. Keluarga ini dipilih sebagai

objek penelitian mengingat di keluarga inilah penulis menemukan adanya informasi yang harus digali dan permasalahan yang perlu dicari pemecahannya.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode studi kasus akan melibatkan kita dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksa menyeluruh terhadap perilaku seseorang (Burhan Bungin, 2006: 19). Oleh karena itu, metode ini digunakan agar mampu menyingkapi makna yang lebih mendalam tentang bagaimana pola asuh Islami orangtua dalam membentuk moral pada anaknya. Dan metode ini lebih mendalam dari hanya penelitian deskriptif. Karena menurut Yin (1996) studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan variabel serta proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih jelas.

3. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan untuk memecahkan permasalahan di atas adalah data kualitatif, terutama data yang berhubungan dengan:

- a. Profil keluarga Iqbal.
- b. Aktivitas orangtua Iqbal dalam mengasuh anak-anaknya.
- c. Deskripsi perilaku Iqbal.

4. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari keluarga Marsono yang terdiri dari: Iqbal berusia 12 tahun, Marsono berusia 46 tahun, dan Siti berusia 40 tahun.
- b. Sumber data sekunder yaitu diperoleh dari buku-buku, artikel, skripsi, dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Selain itu juga, sebagai data penunjang bisa didapatkan dari dokumen-dokumen, atau arsip-arsip lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa teknik yang bisa digunakan dalam penelitian. Untuk memperoleh data atau informasi secara nyata serta mendalam mengenai aspek-aspek yang penting dan menonjol, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Observasi

Pengamatan sebagai teknik pengumpulan data yang mengandalkan indera mata (Lexy Moleong, 2000: 178) dengan tujuan untuk melihat kondisi dan peristiwa yang terjadi di lapangan. Digunakan juga pendekatan yang disebut "*Dialogical Interpretation*" yakni suatu bentuk dialog antara peneliti dan informan untuk menangkap makna "*subjektif*" dan "*objektif*" dari gejala penelitian.

Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh data yang sebenar-benarnya dengan melakukan pengamatan secara langsung mengenai pola asuh Islami orangtua dalam membentuk moral anak.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya kepada pihak yang bersangkutan dengan penelitian ini, yaitu: keluarga Marsono.

Teknik ini penulis gunakan untuk mendapatkan data yang tidak dapat dilakukan melalui observasi, agar diperoleh informasi-informasi lainnya yang dapat menjelaskan lebih lanjut. Dengan memanfaatkan teknik ini penulis akan menggali data primer yaitu pola asuh Islami orangtua dalam membentuk moral anak.

c. Alat Perekam

Alat perekam digunakan untuk memudahkan peneliti untuk mengulang kembali hasil wawancara yang telah dilakukan. Dengan adanya hasil rekaman wawancara tersebut akan memudahkan peneliti apabila ada kemungkinan data yang kurang jelas sehingga peneliti dapat bertanya kembali kepada nara sumber. Selain itu penggunaan alat perekam memungkinkan peneliti untuk lebih berkonsentrasi pada apa yang akan dikatakan.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk melengkapi data, terutama data-data yang bersifat teoritik. Data teoritik ini nantinya akan digunakan sebagai pisau analisis dalam menafsirkan fenomena yang teramati.

6. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis secara bertahap, menurut (Sugiyono, 2009: 338-345) diantaranya yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pengumpulan, pencatatan, dan penulisan laporan penelitian. Kegiatan ini dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Penulisan dalam reduksi data laporan harian tentang fenomena yang teramati selama penelitian.

b. Klasifikasi Data

Klasifikasi data dilakukan untuk memilih data-data yang sesuai dengan masalah penelitian. Setelah data direduksi, kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian atau fokus kajian.

c. Menafsirkan Data

Data yang sudah diklasifikasikan, kemudian ditafsirkan berdasarkan data yang hadir dalam penghayatan peneliti yang merupakan subjek penelitian. Artinya peneliti melakukan proses penafsiran berdasarkan teori yang peneliti gunakan dari hasil pengamatan.

d. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah langkah terakhir dalam menganalisis data. Setelah ditafsirkan, kemudian data disimpulkan yang nantinya dapat menjawab permasalahan yang ditanyakan dalam rumusan masalah. artinya data siap disajikan dalam buku laporan.

